

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Derasnya arus globalisasi atau arus keterbukaan saat ini menjadikan setiap negara terhubung satu sama lain tanpa batas dalam segala aspek kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Sulhan (2018) bahwasanya globalisasi memberikan pengaruh yang sangat besar bagi segala aspek kehidupan masyarakat tanpa batas, kompleks dan menyeluruh. Globalisasi ini memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi seluruh masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Maka perlu adanya penguatan karakter bangsa melalui berbagai alternatif cara seperti dengan berpegang teguh pada dasar negara pancasila guna memfilter berbagai dampak negatif dari globalisasi.

Sejalan dengan penguatan karakter bangsa, kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) juga harus berjiwa unggul, bersinergi, mandiri, kreatif, adaptif, kolaboratif dan inovatif guna menghadapi era globalisasi serta menyambut *society* 5.0. Namun faktanya, berdasarkan data dari *IMD World Competitiveness Center* 2022 pada saat ini tingkat daya saing masyarakat Indonesia mengalami kemerosotan di tahun 2022, dari yang awalnya menempati posisi ke-37 pada tahun 2021 dari seluruh negara di dunia, kini berada pada posisi ke-44 di tahun 2022 (Bris, dkk., 2022). Fenomena hilangnya nilai-nilai karakter di tengah masyarakat, seperti kurangnya daya saing serta rendahnya kreativitas anak bangsa dapat menjadikan masyarakat Indonesia tersingkirkan dan terombang-ambing di tengah derasnya globalisasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sangat berguna dalam membentuk masyarakat Indonesia yang memiliki daya saing yang tinggi, baik secara nasional maupun internasional serta memiliki berbagai karakter dan kemampuan yang dibutuhkan pada era globalisasi ini, seperti kemampuan kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noviana (2018) di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar, dari 29 anak hanya sebagian kecil yang dapat dikelompokkan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, yaitu mampu mencetuskan ide atau gagasan dan tidak hanya sekedar mencontoh yang diajarkan guru namun lebih kepada menciptakan suatu karya yang baru. Akan tetapi, sebagian besar anak lainnya sangat pasif dan tidak mampu mengeluarkan gagasan atau

respon dengan baik atas stimulus yang diberikan guru, ketika diberi tugas pun mereka belum mampu menghasilkan karya yang berbeda. Sedangkan hasil penelitian Ayan (dalam Aljum, 2013) menyatakan bahwa kreativitas mulai menurun pada masa anak usia dini menuju dewasa. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menerangkan bahwa nilai orisinal anak di bawah 5 tahun adalah 90% orisinal, umur 7 tahun 20% orisinal, sedangkan orang dewasa hanya 2% orisinal.

Dalam sebuah artikel berita dari liputan6.com yang ditulis oleh Syarifah (2013) menyatakan bahwa dari sisi psikologis tingkat kreativitas anak-anak zaman sekarang sangatlah kurang. Hal ini didukung oleh pendapat seorang psikolog bernama Tika Bisono yang dihubungi oleh tim liputan6.com. Beliau menilai bahwa anak-anak zaman sekarang kurang dalam melakukan aktivitas *outdoor* (luar ruangan), yang salah satunya berakibat kurang berkembangnya pola pikir anak serta kurang berani dalam menghadapi tantangan baru. Dalam artikel berita lain disebutkan bahwa anak-anak zaman sekarang juga diklaim tidak menyukai permainan imajiner, bergantung pada internet dan tidak tahu betapa menyenangkan bermain di luar ruangan. Seorang peneliti di University of William and Mary menganalisis 300.000 skor Tes Torrance sejak tahun 50-an dan ia menemukan bahwa skor kreativitas mulai menitik pada tahun 1990. Kesimpulan penelitian tersebut yaitu sekarang kita sedang menghadapi krisis kreativitas dengan tingkat IQ yang terus menurun dalam dekade terakhir (Lahitani, 2021).

Tindakan dan reformasi melalui dunia pendidikan bisa menjadi jawaban atas setiap masalah dan tantangan persaingan global. Salah satu reformasi tersebut ialah melalui penguatan berbagai nilai karakter yang ada dalam dunia pendidikan melalui kearifan lokal. Kearifan lokal muncul sebagai salah satu penyaring masyarakat dari berbagai pengaruh negatif derasnya globalisasi. Hal ini selaras dengan pendapat Aziz (2018, hlm.13) bahwasanya kearifan lokal berfungsi sebagai penjaga atau penyaring iklim global yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan karakter ialah suatu hal yang esensial ketika menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Aunillah (dalam Wulandari, 2017, hlm. 9) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu mekanisme yang memiliki fungsi menanamkan dan mengembangkan berbagai nilai

karakter positif dalam diri anak serta menyimpan berbagai materi seperti pengetahuan, kesadaran diri, ambisi, tekad serta tindakan dalam melaksanakan berbagai nilai yang diimplementasikan baik kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, maupun diri sendiri sehingga terbentuk manusia yang utuh. Menurut pendapat Thomas Lickona (dalam Hude, Febrianti, & Cece, 2019, hlm. 341) pendidikan karakter ialah sistem yang membangun akhlak manusia melalui pendidikan budi pekerti serta dicerminkan melalui tingkah laku positif, seperti perilaku tanggung jawab, jujur, dan sebagainya. Hakikat dari pendidikan karakter sendiri ialah suatu sistem pendidikan yang menjadikan nilai karakter dasar manusia sebagai landasan dan pijakannya serta nilai-nilai moral universal sebagai sumbernya.

Berdasarkan pendapat para ahli psikologi, salah satu nilai karakter dasar manusia ialah nilai tanggung jawab, kerja keras, pantang menyerah, kreatif dan kepemimpinan. Pendidikan karakter ini bisa ditanamkan melalui pelaksanaan pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Sudrajat (dalam Insani, Furnamasari, & Dewi, 2021, hlm. 8939) proses pengimplementasian nilai-nilai karakter bisa dilakukan melalui metode pembelajaran (*teaching*), pembiasaan (*habituating*), penguatan (*reinforcing*), dan keteladanan (*modelling*).

Konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini pun dilakukan oleh kabupaten Purwakarta dengan dikeluarkannya Perbup (Peraturan bupati) Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5 mengenai pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal yang wajib dilaksanakan oleh semua jenjang pendidikan formal, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Jamil dkk., 2018, hlm. 66). Salah satu isi dari peraturan tersebut adalah mengenai *7 Poe Atikan* Purwakarta Istimewa, yang salah satunya ada pada hari Selasa *mapag buana* (Menjemput Dunia), didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat menambah wawasan anak tentang dunia internasional beserta ilmu dan kebudayaannya (Hude, Febrianti, & Cece, 2019). Dalam proses penerapan pendidikan karakter pada program *7 poe atikan* Purwakarta ini seperti yang diungkapkan oleh Jamil dkk. (2018, hlm. 73), bahwa guru sebagai fasilitatornya kurang memiliki kompetensi pedagogi, pengetahuan dan pengalaman praktik terkait pendidikan karakter

berbasis kearifan lokal, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas tenaga pendidik guna mengembangkan kegiatan belajar mengajar berbasis kearifan lokal. Meskipun demikian, upaya-upaya perbaikan masih terus dilakukan oleh guru guna terciptanya sistem pembelajaran yang efektif.

Program *7 poe atikan* Purwakarta ini diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, pembinaan serta pengasuhan di sekolah maupun di luar sekolah pada semua jenjang pendidikan formal termasuk PAUD. Adapun kegiatan atau program yang dilaksanakan pada setiap harinya itu berbeda-beda disesuaikan berdasarkan tema serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, guna membangun nilai-nilai karakter positif dalam diri anak (Prawiyogi, 2018, hlm. 62). Selain itu, pendidikan karakter *7 poe atikan* Purwakarta ini bisa diterapkan melalui kegiatan tari kreatif yang mana dalam pelaksanaannya sekaligus dapat mengembangkan setiap aspek perkembangan anak juga penanaman nilai-nilai karakter. Nilai karakter kreatif dan sebagai salah satu hal yang esensial pada era globalisasi juga dapat dikembangkan dengan dilakukannya kegiatan tari ini.

Dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), seni tari merupakan elemen utama dalam melestarikan budaya bangsa dengan beragam ekspresi anak. Selain seni tari, dalam dunia PAUD terdapat beberapa dasar aktivitas seni lainnya, diantaranya kegiatan bermain, menggambar, dan bernyanyi. Adapun dalam kegiatan seni tari dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan anak, diantaranya aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Agus & Riyadi, 2018, hlm. 27).

Selama ini mayoritas anak melakukan kegiatan tari dengan menggunakan metode duplikasi, artinya anak hanya meniru dan melakukan gerakan-gerakan yang memang dicontohkan oleh gurunya. Hal tersebut berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arya dan Riyadi di TK Labschool UPI dan TK Kartika Candra, bahwasannya metode imitasi menjadi cara yang umum digunakan dalam melaksanakan pembelajaran tari, sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, anak-anak hanya sebatas meniru gerak tari yang dicontohkan guru tanpa mereka mencoba dan dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan tari secara intens. Hal ini berakibat pada rendahnya tingkat keberanian anak dalam mengungkapkan gagasan atau ide serta anak kurang percaya diri ketika melakukan

gerakan tari (Agus & Riyadi, 2018, hlm. 26). Adapun dampak jangka panjang dari penggunaan metode tersebut ialah anak akan kesulitan bersikap ataupun berfikir kreatif. Dengan demikian, pemilihan strategi tari kreatif dinilai paling efektif untuk mengembangkan nilai karakter anak.

Tari kreatif adalah tarian yang mampu mengembangkan kreativitas serta kepercayaan diri anak melalui aktivitas pembuatan tari secara bebas sesuai dengan imajinasi dan daya hayalnya (Agus & Riyadi, 2018, hlm. 27). Artinya tari kreatif ini cakupannya luas, anak dilibatkan secara langsung dalam proses penciptaan gerak tari dan guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing anak selama proses pembuatan gerak tari, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi berpusat pada anak dan mereka pun dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangannya. Selain itu, tujuan tari kreatif untuk AUD berhubungan erat dengan pengembangan karakter anak yang salah satunya adalah menumbuh kembangkan kepekaan anak dalam berekspresi dan berimajinasi serta memancing kreativitas anak.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa penanaman nilai karakter yang dibutuhkan pada masa globalisasi ini, seperti kreativitas dapat dikembangkan melalui pembelajaran tari kreatif. Dalam pelaksanaannya, tari kreatif mampu mengembangkan setiap aspek perkembangan anak dan menanamkan berbagai nilai karakter yang tertuang pada program *7 poe atikan* Purwakarta, khususnya nilai karakter yang ada pada hari Selasa mapag buana. Berdasarkan fenomena, latar belakang penelitian dan batasannya, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berpusat pada anak usia 5-6 tahun, dengan judul “Implementasi Tari Kreatif dalam Mengembangkan Karakter *7 Poe Atikan* Purwakarta pada *Mapag Buana* untuk Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan karakter *7 poe atikan* Purwakarta dalam *mapag buana* terhadap anak usia 5-6 tahun sebelum diimplementasikan tari kreatif?
2. Bagaimana mengembangkan karakter *7 poe atikan* Purwakarta dalam *mapag buana* terhadap anak usia 5-6 tahun pada saat proses implementasi tari kreatif?
3. Bagaimana mengembangkan karakter *7 poe atikan* Purwakarta dalam *mapag buana* terhadap anak usia 5-6 tahun setelah diimplementasikan tari kreatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan karakter *7 poe atikan* Purwakarta dalam *mapag buana* terhadap anak usia 5-6 tahun sebelum diimplementasikan tari kreatif
2. Untuk mengetahui perkembangan karakter *7 poe atikan* Purwakarta dalam *mapag buana* terhadap anak usia 5-6 tahun pada saat proses implementasi tari kreatif
3. Untuk mengetahui perkembangan karakter *7 poe atikan* Purwakarta dalam *mapag buana* terhadap anak usia 5-6 tahun setelah diimplementasikan tari kreatif

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

1. Bagi anak, memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pengembangan karakter *7 poe atikan* Purwakarta pada *mapag buana* melalui tari kreatif.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi untuk menanamkan berbagai nilai karakter yang terdapat dalam *7 poe atikan* Purwakarta pada *mapag buana* melalui tari kreatif untuk anak usia dini.
3. Bagi peneliti, memberikan pengalaman serta pemahaman terkait implementasi tari kreatif dalam mengembangkan karakter *7 poe atikan* Purwakarta pada *mapag buana* untuk anak usia 5-6 tahun.
4. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan ketika akan memperbaiki sistem pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.
5. Bagi penelitian lain, memberikan sumbangan referensi serta masukan bagi penelitian selanjutnya tentang pengembangan karakter dalam *7 poe atikan* Purwakarta pada *mapag buana* melalui tari kreatif untuk anak usia 5-6 tahun.